



IDEOLOGI BUDAYA MASYARAKAT TUNGKAL ILIR DALAM MOTIF BATIK TANJUNG JABUNG BARAT

THE CULTURAL IDEOLOGY OF THE TUNGKAL ILIR COMMUNITY IN THE BATIK MOTIFS OF WEST TANJUNG JABUNG

Yenni Rahmah¹, Agustina², Fuji Astuti³, Indrayuda⁴, Elida⁵

Universitas Negeri Padang

Email : yennirahmah91@gmail.com¹, agustina@fbs.unp.ac.id², astuti@fbs.unp.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 19-12-2025

Revised : 21-12-2025

Accepted : 23-12-2025

Published : 25-12-2025

Abstract

Batik is an Indonesian cultural heritage that possesses not only aesthetic value but also profound ideological meanings reflecting the worldview of the communities that produce it. Batik from Tanjung Jabung Barat, particularly that developed in the Tungkai Ilir area, features motifs deeply rooted in religious values, Malay customary traditions, and harmonious relationships between humans and nature. This study aims to describe the forms of Batik Tanjung Jabung Barat motifs and to analyze the cultural ideological values of the Tungkai Ilir community embedded within them. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques including observation, interviews with batik artisans and cultural figures, documentation, and literature review. The findings reveal that motifs such as Rehal and Tunjuk Ngaji, Mangrove Forest, and Marine Biota represent the Malay cultural ideology emphasizing religiosity, ecological wisdom, diligence, and social harmony. Batik Tanjung Jabung Barat functions not only as a form of artistic expression and creative economic product but also as a medium for transmitting ideological values and preserving the cultural identity of the Tungkai Ilir community amid modernization.

Keywords : cultural ideology, regional batik, Malay culture

Abstrak

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna ideologis yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Batik Tanjung Jabung Barat, khususnya yang berkembang di wilayah Tungkai Ilir, menampilkan motif-motif yang berakar pada nilai religius, adat istiadat Melayu, serta relasi harmonis antara manusia dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk motif Batik Tanjung Jabung Barat serta menganalisis nilai-nilai ideologi budaya masyarakat Tungkai Ilir yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan perajin batik dan tokoh budaya, serta studi dokumentasi dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif seperti Rehal dan Tunjuk Ngaji, Hutan Mangrove, dan Biota Laut merupakan representasi ideologi budaya Melayu yang menekankan religiusitas, kearifan ekologis, kerja keras, dan harmoni sosial. Batik Tanjung Jabung Barat berfungsi tidak hanya sebagai produk seni dan ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai ideologis dan identitas budaya masyarakat Tungkai Ilir di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci : ideologi budaya, batik daerah, budaya Melayu



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, baik dalam bentuk bahasa, adat istiadat, kesenian, maupun karya seni tradisional. Salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai simbolik dan filosofis tinggi adalah batik. Pengakuan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada tahun 2009 semakin menegaskan posisinya sebagai identitas budaya bangsa Indonesia. Batik tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang atau karya estetika, tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai, ideologi, dan pandangan hidup masyarakat pembuatnya.

Keberagaman motif batik di berbagai daerah Indonesia mencerminkan kekayaan ideologi budaya lokal. Setiap motif lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam, sistem kepercayaan, serta struktur sosial yang melingkupinya. Dalam konteks ini, Batik Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu contoh batik daerah yang merepresentasikan ideologi budaya masyarakat pesisir Melayu Jambi, khususnya masyarakat Tungkal Ilir.

Motif-motif Batik Tanjung Jabung Barat banyak terinspirasi dari lingkungan alam pesisir, seperti hutan mangrove dan biota laut, serta simbol-simbol religius yang mencerminkan kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat. Falsafah hidup masyarakat Melayu yang berpegang pada prinsip adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah tercermin secara visual melalui bentuk, pola, dan simbol dalam motif batik.

Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan makna ideologis batik daerah. Komersialisasi dan perubahan selera pasar berpotensi mereduksi batik menjadi sekadar produk estetis, tanpa pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian mengenai ideologi budaya dalam motif Batik Tanjung Jabung Barat menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian nilai, identitas, dan kearifan lokal masyarakat Tungkal Ilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami makna ideologis yang terkandung dalam motif Batik Tanjung Jabung Barat secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap motif dan proses pembuatan batik, wawancara dengan perajin batik dan tokoh budaya setempat, serta studi dokumentasi berupa foto motif, katalog batik, dan dokumen pendukung lainnya. Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori dan analisis. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai interpretasi makna simbolik berdasarkan konteks budaya masyarakat Tungkal Ilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Motif Batik Tanjung Jabung Barat sebagai Representasi Ideologi Budaya Masyarakat Tungkal Ilir

Batik Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Melayu pesisir Jambi yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga sarat dengan



makna ideologis. Setiap motif yang diciptakan oleh perajin batik di wilayah Tungkal Ilir lahir dari interaksi panjang antara manusia, lingkungan alam, serta sistem nilai yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, motif batik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ornamen dekoratif, melainkan sebagai simbol budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat setempat.

Secara visual, motif Batik Tanjung Jabung Barat didominasi oleh unsur flora, fauna, serta simbol-simbol religius yang diolah melalui stilasi dan pengulangan pola. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarso Sp. (1987) yang menyatakan bahwa bentuk dalam seni rupa merupakan kesatuan unsur garis, bidang, warna, dan tekstur yang disusun secara harmonis untuk menghasilkan ekspresi tertentu. Dalam konteks batik, bentuk tersebut menjadi media penyampaian pesan ideologis yang bersifat simbolik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perajin batik, diketahui bahwa hingga saat ini telah tercipta lebih dari empat puluh motif Batik Tanjung Jabung Barat. Keberagaman motif tersebut menunjukkan kekayaan gagasan dan kreativitas masyarakat Tungkal Ilir dalam mengolah realitas sosial dan lingkungan menjadi bahasa visual. Bentuk-bentuk motif ini tidak diciptakan secara acak, melainkan memiliki dasar filosofis yang kuat dan berkaitan erat dengan ideologi budaya masyarakat Melayu pesisir.

Menurut Koentjaraningrat (1990), ideologi budaya merupakan sistem gagasan, nilai, dan norma yang hidup dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam bertindak laku. Ideologi ini tercermin secara jelas dalam motif batik yang menggambarkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip hidup masyarakat Melayu yang dikenal dengan ungkapan adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah menjadi landasan utama dalam penciptaan motif batik Tanjung Jabung Barat.

Motif Rehal dan Tunjuk Ngaji

Motif Rehal dan Tunjuk Ngaji merupakan salah satu motif yang paling kuat merepresentasikan ideologi religius masyarakat Tungkal Ilir. Motif ini menampilkan stilasi rehal, yaitu alas kayu untuk meletakkan Al-Qur'an, serta tunjuk ngaji sebagai alat penanda bacaan. Secara simbolik, motif ini menggambarkan pentingnya pendidikan agama, pembentukan karakter, dan ketaatan kepada ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Keberadaan motif ini tidak terlepas dari identitas Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dikenal sebagai "Kota Seribu Ulama dan Kota Santri". Dalam konteks ideologi budaya, motif Rehal dan Tunjuk Ngaji berfungsi sebagai pengingat visual akan kewajiban menuntut ilmu agama serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (1962) yang menyatakan bahwa ideologi budaya merupakan jiwa dan kepribadian bangsa yang tercermin dalam pendidikan, moral, dan adat istiadat.

Secara estetis, motif Rehal dan Tunjuk Ngaji sering dikombinasikan dengan unsur flora khas pesisir, seperti motif nipah dan mangrove. Perpaduan ini menciptakan kesan harmonis antara



nilai spiritual dan lingkungan alam, menegaskan bahwa religiusitas masyarakat Tungkal Ilir tidak terpisah dari realitas sosial dan ekologis tempat mereka hidup.



Gambar 1. Motif Rehal dan Tunjuk Ngaji
(Sumber: Buku Batik Tanjung Jabung Barat, 2024)

Motif Hutan Mangrove

Motif Hutan Mangrove merupakan representasi ideologi budaya yang berkaitan dengan kearifan ekologis dan ketahanan hidup masyarakat pesisir. Mangrove digambarkan melalui bentuk stilasi pohon bakau beserta akar-akarnya yang kuat mencengkeram tanah berlumpur. Secara simbolik, mangrove melambangkan perlindungan, keteguhan, dan daya tahan masyarakat dalam menghadapi tantangan alam.

Berdasarkan wawancara dengan perajin batik, motif ini lahir dari pengalaman kolektif masyarakat Pangkal Babu yang pernah menghadapi bencana lingkungan akibat kerusakan hutan mangrove. Oleh karena itu, motif Hutan Mangrove tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai media edukasi budaya yang menyampaikan pesan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Ideologi budaya masyarakat Tungkal Ilir memandang alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Penggunaan pewarna alami yang diekstrak dari mangrove dalam pembuatan batik semakin memperkuat makna filosofis motif ini. Warna-warna alami seperti cokelat, krem, dan merah bata mencerminkan kedekatan manusia dengan alam serta sikap bijak dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan secara berkelanjutan.



(Sumber: Koleksi motif Batik Pesona Adibinjai)

Motif Biota Laut

Motif Biota Laut mencerminkan ideologi kerja keras, ketekunan, dan ketergantungan manusia pada alam sebagai sumber kehidupan. Motif ini menampilkan berbagai unsur kehidupan laut, seperti ikan, udang, kerang, dan terumbu karang, yang disusun dalam pola dekoratif yang dinamis. Unsur-unsur tersebut merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir Tungkal Ilir yang sebagian besar menggantungkan mata pencaharian pada hasil laut.

Dalam ideologi budaya Melayu, laut dipandang sebagai sumber rezeki yang harus dikelola dengan rasa syukur dan tanggung jawab. Ikan melambangkan kelimpahan rezeki dan ketekunan dalam bekerja, kerang dan udang mencerminkan kesabaran dan kehati-hatian, sedangkan terumbu karang melambangkan keteguhan dan perlindungan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan pandangan Sutan Takdir Alisjahbana (1977) bahwa ideologi budaya berfungsi sebagai dasar konseptual dalam mengarahkan perkembangan masyarakat.

Motif Biota Laut juga mengandung makna religius yang mendalam, di mana hasil laut diyakini sebagai pemberian Tuhan yang harus diperoleh melalui usaha yang halal dan niat yang baik. Dengan demikian, motif ini menjadi bentuk doa visual sekaligus manifestasi ideologi budaya yang mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar manusia dan ketentuan Ilahi.



Gambar 3. Motif Biota Laut

(Sumber: Koleksi motif Batik Pesona Adibinjai)



Nilai-Nilai Ideologi Budaya dalam Motif Batik Tanjung Jabung Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ideologi budaya masyarakat Tungkal Ilir yang terkandung dalam motif Batik Tanjung Jabung Barat meliputi nilai religius, harmoni sosial, gotong royong, kearifan lokal, serta keteguhan identitas budaya. Nilai religius tercermin kuat melalui simbol-simbol keislaman yang menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Melayu Jambi tidak terlepas dari ajaran agama.

Nilai harmoni dan keselarasan tercermin dari komposisi motif yang seimbang dan keterpaduan antara unsur manusia, alam, dan Tuhan. Motif-motif batik menggambarkan pandangan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan dalam hubungan sosial maupun hubungan dengan lingkungan.

Selain itu, nilai gotong royong dan kebersamaan tercermin melalui penggambaran elemen-elemen alam yang saling berinteraksi dan melengkapi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi budaya masyarakat Tungkal Ilir menekankan pentingnya solidaritas sosial dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, Batik Tanjung Jabung Barat berfungsi sebagai media ideologis yang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. Dalam konteks modernisasi, batik tetap relevan sebagai simbol keteguhan identitas dan adaptasi budaya masyarakat Tungkal Ilir tanpa kehilangan akar tradisinya.

KESIMPULAN

Batik Tanjung Jabung Barat merupakan manifestasi ideologi budaya masyarakat Tungkal Ilir yang berlandaskan pada agama Islam, adat istiadat Melayu, dan nilai sosial kemasyarakatan. Motif-motif batik mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus menjadi identitas budaya masyarakat pesisir Jambi. Di tengah arus modernisasi, Batik Tanjung Jabung Barat tetap memiliki potensi besar sebagai media pelestarian nilai budaya dan penguatan identitas lokal. Oleh karena itu, pelestarian batik tidak hanya penting dalam konteks ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai upaya menjaga ideologi budaya dan jati diri masyarakat Tungkal Ilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1977). *Perkembangan Kebudayaan Indonesia di Zaman Modern*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Apriyani, K. T., dkk. (2021). Motif Batik Sebagai Ikon dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1592>
- Asmawi. (2013). *Budaya Melayu Jambi dalam Perspektif Islam*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Press.
- Asti, R., & Ambar, R. (2011). *Batik: Warisan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



- Chabib Uluum, D., dkk. (2025). *Seloko Adat Melayu Jambi: Refleksi Kearifan Lokal dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Tungkal Ilir*. *Jurnal Rihlah*, 10(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/56778>
- Desy, N. (2019). Motif Batik Mbok Semok Sebagai Interpretasi Simbolik Kearifan Lokal Pembatik Girilayu di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 2(1). <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/122/100>
- Dharsono, S. K. (2007). *Eстетika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. (2022). *Profil Batik Tanjung Jabung Barat*. Kuala Tungkal: Disparbud Tanjab Barat.
- Gustami, S. (2007). *Nirmana: Unsur-Unsur Seni dan Desain*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanum, I. L. (2018). Dimensi Ideologis dalam Penamaan Motif Batik Bakau (Perspektif Ekolinguistik). *Jurnal Nuansa Indonesia*, 4(1). <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/35799>
- Iskandar, & Kustiyah, E. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal GEMA*, 10(2). <https://media.neliti.com/media/publications/62476-ID-batik-sebagai-identitas-kultural-bangsa.pdf>
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kudiya. (2023). *Motif dalam Seni Rupa Tradisional Indonesia*. Bandung: ITB Press.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mawardi. (2021). *Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Murtihada, & Mukminatun. (1979). *Teori Ragam Hias Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Notonagoro. (1975). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Salam, S. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sanyoto, S. E. (2005). *Dasar-Dasar Tata Desain dan Komposisi*. Jakarta: Djambatan.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, R., & Pradhikta, R. (2021). Pengenalan Batik Pada Anak Sebagai Wujud Cinta Budaya Indonesia. *Jurnal ABDI UNESA*, 1(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abdi/article/view/11040>
- Soedarmono. (2008). *Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Balai Batik Indonesia.
- Soedarso, S. P. (2006). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.



Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sultan Takdir Alisjahbana, S. T. (1977). *Perkembangan Kebudayaan Indonesia di Zaman Modern*. Jakarta: Dian Rakyat.

Susanto, A. S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.

Tirta, I. R. (1996). *Batik: Pola dan Makna Simbolik*. Bandung: Penerbit ITB.

Van Roojen, P. (2011). *Batik Design*. Amsterdam: Pepin Press.

Yosef. (2011). *Teori Motif dalam Seni Rupa*. Jakarta: Gramedia.